

Social Entrepreneurship Muhammad Yunus“Grameen Bank “

Nurhayati

*Prodi Muamalah, Fakultas Syariah dan Hukum Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

E-mail : enhayati@yahoo.co.id

Abstrak

Social Entrepreneurship diakui sebagai obat mujarab yang mampu mengatasi problem sindrom kemiskinan di berbagai negara. Perspektif tentang istilah social entrepreneurship pun berkembang dan beragam di kalangan akademisi, praktisi dan institusi terkait. Namun mereka sepakat bahwa tujuan akhir yang hendak dicapai harus bermuara pada kepentingan dan pemberdayaan masyarakat.

Muhammad Yunus dari Bangladesh telah membuktikan keampuhan social entrepreneurship melalui pengembangan mind-set bahwa setiap manusia memiliki marketable skill, potensi yang tak terbatas, termasuk jiwa entrepreneurship. Kemiskinan bangsanya bukan disebabkan oleh kemalasan atau tidak dimilikinya keterampilan, akan tetapi faktor kesempatan dan kebijakan yang kurang berpihak kepada mereka menjadi kunci utamanya.

Akhirnya Yunus mewujudkan mimpinya dan sejarah telah mencatat keberhasilannya dalam mengatasi masalah kemiskinan melalui lembaga keuangan mikro “Grameen Bank” yang didirikannya dengan keberanian dan ketulusan. Prestasi inilah yang mengantarkannya memperoleh hadiah Nobel Perdamaian Dunia tahun 2006. Kemudian konsep Grameen Bank menginspirasi banyak bangsa dan dipraktikkan di berbagai negara.

Kata Kunci: *Social Entrepreneurship, kemiskinan, Grameen Bank*

Abstract

Social Entrepreneurship is known to be effective in overcoming the problem of poverty syndrome in various countries. Perspectives on the term social entrepreneurship is growing and diverse among scholars, practitioners, and related institutions. However, they agreed that the final goal to be achieved should lead to the interests and empowerment of society.

Muhammad Yunus of Bangladesh has proved the power of social entrepreneurship through the development of the mindset that every human being has marketable skills, unlimited potential, including the entrepreneurial spirit. The poverty of the people is not due to laziness or lack of skills, but the opportunity and are less favorable policy factors on them.

Finally, Yunus fulfilled his dream and history has recorded his success in tackling the problem of poverty through the micro-finance institution “Grameen Bank” which he founded with courage and sincerity. It was this achievement that brought him the Nobel Prize for World Peace in 2006. Then the Grameen Bank concept inspired many nations and was applied in various countries.

Keywords: *Social Entrepreneurship, poverty, Grameen Bank*

Pendahuluan

Istilah *social entrepreneurship* menjadi topik menarik dalam perbincangan di kalangan akademisi dan praktisi pada beberapa dekade terakhir. Secara umum istilah ini dipahami sebagai aktivitas mengenal masalah sosial dan menjadikan prinsip-prinsip entrepreneurship untuk mengorganisasi, menciptakan dan melakukan suatu usaha (yang berisiko) untuk mencapai perubahan masyarakat yang diharapkan. Jadi tujuannya adalah untuk kepentingan sosial, budaya serta lingkungan, dan biasanya memiliki keterkaitan dengan kerelawanan dan sektor non-profit. Mair dan Marti menguraikan pengertian *social entrepreneurship* dengan, *pertama*: merupakan proses menciptakan nilai dengan cara menggabungkan sumber daya dengan cara baru. *Kedua*: gabungan sumber daya ini terutama dimaksudkan untuk menelusuri dan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan nilai sosial dengan mendorong perubahan sosial atau memenuhi kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, dilihat sebagai proses, *social entrepreneurship* menawarkan jasa dan produk, tapi bisa juga mengarah pada terbangunnya organisasi baru (Mair dan Marti, 2006: 37)

Perbincangan tentang *social entrepreneurship* juga sering dikomparasikan dengan *commercial (business) entrepreneurship*. Dunia membutuhkan keduanya, karena itu salah satunya tidak bisa dianggap lebih hebat dari yang lainnya. Namun keduanya memiliki perbedaan, yang terletak pada aspek tujuan atau apa yang berusaha dimaksimalkan untuk dicapai, (Bornstein, David & Susan Davis, 2010: 30); (Winardi, J, 2008: 4) Jika jenis yang pertama lebih dinilai dari segi manfaat yang dirasakan masyarakat, maka yang kedua diukur dari keuntungan finansial yang diperoleh. (Setyanto P. Santosa, 2007).

Dari sisi istilah, *social entrepreneurship* relatif baru dikenal, namun praktiknya dalam sejarah sudah terjadi sejak ratusan tahun silam, yaitu saat didirikannya beberapa yayasan/lembaga sosial antara lain: gerakan koperasi (*the cooperative movement*) oleh Robert Owen; sekolah perawat modern pertama oleh Florence Nightingale (Inggris); lembaga pendidikan anak usia dini oleh Maria Montessori (Italy); lembaga perlindungan dan Konservasi Taman Nasional (*the National Park System*) oleh John Muir (Amerika); Pembudidayaan lagi penggunaan gerabah peninggalan Mesir kuno, untuk penyimpanan makanan segar pada saat cuaca yang “panas” oleh Mohammed Bah

Abba (Nigeria); Organisasi Al-Manarah, untuk menghentikan diskriminasi terhadap kaum orang-orang cacat di negaranya oleh Abbass Abbass tahun 2005 (Israel); Membantu pemuda Amerika dalam menyiapkan skill setelah lulus SMA melalui *on job training* oleh Rafael Alvarez. (http://www.ashoka.org/social_entrepreneur. 2014)

Akan tetapi dari segi terminologis, istilah *social entrepreneur* (pelakunya) and *social entrepreneurship* (kegiatannya) baru pertama kali digunakan dalam literatur tentang *social change* tahun 1960-an dan 1970-an. Kemudian berkembang pada tahun 1980an, dengan diawali munculnya tokoh-tokoh Barat, seperti Rosabeth Moss Kanter, Bill Drayton, Charles Leadbeater dan Prof. Daniel Bell dari Universitas Harvard yang berhasil membentuk 60 (enam puluh) organisasi di seluruh dunia dengan kegiatan *social entrepreneurship*. (Setyanto P. Santosa, 2007)

Seiring bergulirnya waktu, penggunaan istilah *social entrepreneurship* terus mengalami perkembangan dan tidak ditemukan kesatuan pemahaman karena sangat bergantung pada konteksnya. Seymour mencontohkan pemahaman tersebut dari tokoh-tokoh negara maju saat ini, yaitu: Presiden Obama mengekspresikannya dengan harapan untuk mendukung organisasi-organisasi mikro non-profit (nirlaba); Cheryl Kernot (Direktur sebuah *Social Enterprise* di Australia) menghubungkannya dengan pusat kepedulian anak yang didanai pemerintah; sementara David Cameron (Ketua Partai Oposisi Conservative Inggris) menggunakan istilah tersebut dengan menyebut bisnis besar yang berfokus pada kualitas dan komunitas. (Seymour, Richard G. (Editor), 2012: x). Secara umum kegiatan *social entrepreneurship* terbagi dalam dua kategori: sektor profit dan non-profit yang mengarah pada kepentingan sosial, dengan karakteristik utama: memiliki beragam kegiatan dan proses, menciptakan nilai sosial yang berkelanjutan, menggunakan pendekatan entrepreneurial, menampilkan inovasi dan perubahan, serta ada dorongan kuat dari lingkungan eksternal. (Alain Fayolle – Harry Matlay, 2010: 46-50)

Dalam perkembangannya, organisasi yang bergerak dalam bidang *social entrepreneurship* tidak seharusnya mengenyampingkan faktor profit. Keuntungan yang diperolehnya dimaksudkan untuk membangun kemandirian dana dalam rangka keberlangsungan visi dan misi yang diemban, yaitu mengedepankan aspek nilai dan manfaatnya bagi pemberdayaan masyarakat. (Zaim Saidi, 2005: v). Tentu perspektif ini dianggap lebih baik daripada organisasi sosial yang hanya bergantung pada donatur

perorangan atau lembaga donor tertentu. Dalam konteks ini istilah *social business* menjadi relevan sebagai kegiatan *social entrepreneurship*.

Dilihat dalam perspektif di atas, salah satu contoh *social entrepreneur* dari kalangan Muslim yang fenomenal di era kontemporer adalah Muhammad Yunus, pendiri dan manajer Grameen Bank yang memperoleh penghargaan bergengsi tingkat dunia, Nobel Peace Prize pada tahun 2006, atas prestasinya mengembangkan usaha yang berorientasi sosial sekaligus bisnis, dengan melibatkan dan memberdayakan sekitar enam juta wanita miskin. (http://en.wikipedia.org/wiki/Social_entrepreneurship. 2014). Bagi Yunus, menjadi *social business entrepreneur* adalah solusi bagi masalah kemiskinan, dengan perspektif baru dalam memahami kapitalisme. (Nicholls Alex (ed.), 2006: 39-41). Atas keberhasilan usahanya tersebut, sebagaimana diakui dalam buku autobiografinya, saat itu (tahun 1991) sistem kredit mikro yang dikembangkan Grameen Bank telah dipraktikkan di sekitar enam puluh negara, (Muhammad Yunus & Alan Jolis, BookFi.org, Pdf: 1) termasuk di Indonesia.

Biografi Pendiri Grameen Bank

1. Masa Kecil dan Pendidikan

Muhammad Yunus (dibaca: Muhammod Iunus, dalam Bahasa Bengali), pendiri Grameen Bank, dilahirkan sebagai anak ketiga dari 14 bersaudara dalam suatu keluarga muslim di sebuah desa kecil Bathua dekat Boxihrat Road di Hathazari Bangladesh, pada tanggal 28 Juni 1940. (http://simple.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus, 2014). Ayahnya Hazi Dula Mia Shoudagar bekerja sebagai tukang emas yang sukses dan memiliki kesadaran pendidikan bagi anak-anaknya, karenanya selalu mendorong mereka agar menuntut ilmu setinggi mungkin. Namun pengaruh pendidikan yang terbesar diperoleh dari ibunya, Sufia Khatun, atas keteladanan yang ditunjukkannya dalam membantu kaum miskin. Sikap dan komitmen inilah yang tertanam kuat di dalam diri Yunus muda. (<http://www.grameen-info.org>. 2014)

Masa-masa kecil Yunus dijalannya di desa, sampai pada tahun 1947 mengikuti orangtuanya pindah ke kota Chittagong Bengali Timur (sekarang Bangladesh), tempat dimana ayahnya mengembangkan bisnis emas permata. Di sana dia masuk Sekolah Dasar Lamabazar, kemudian melanjutkan sekolah sampai akhirnya mencapai predikat *the 16th best student* pada Collegiate School di Chittagong, mengalahkan 39.000 murid di Pakistan Timur. Di bidang seni drama dia juga pernah memperoleh berbagai

penghargaan. Selain mengenyam pendidikan formal, dia juga aktif dalam kegiatan semacam pramuka (*Boy Scout*), yang banyak memberikan pengalaman petualangan baginya sampai ke daerah Pakistan Barat dan India pada tahun 1952. Pendidikan tinggi dan pengalaman akademik Yunus akan dijelaskan sebagai berikut: ([http://simple.wikipedia.org/wiki/Muhammad Yunus](http://simple.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus), 2014).

Tahun 1957 : Kuliah di Jurusan Ekonomi pada Universitas Dhaka

Tahun 1960 : Memperoleh gelar Bachelor of Art (BA)

Tahun 1961 : Memperoleh gelar Magister of Art (MA), lalu terlibat dalam kegiatan Biro Ekonomi, sebagai asisten peneliti bidang ekonomi bagi Profesor Nurul Islam and Rehman Sobhan, kemudian menjadi dosen di bidang Ekonomi pada Chittagong College.

Tahun 1965 : Memperoleh beasiswa fulbright untuk melanjutkan studi di Amerika Serikat.

Tahun 1969 : Memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang Ekonomi dari Universitas Vanderbilt Amerika Serikat.

Tahun 1969-1972 : Menjadi asisten profesor bidang ekonomi di Middle Tennessee State University in Murfreesboro, Tennessee.

2. Karir dan Pergolakannya

Selama perang perjuangan kemerdekaan Bangladesh tahun 1971, Yunus bersama orang-orang Bangladesh yang tinggal di Amerika Serikat membentuk komite yang menjadi pusat informasi tentang Bangladesh agar bisa ikut memperjuangkan negaranya melalui *Bangladesh Newsletter* yang bermarkas di rumahnya di Nashville. Setelah perang berakhir, Yunus mudik ke Bangladesh dan langsung memperoleh pekerjaan di bidang perencanaan pemerintahan yang dikuasai oleh Nurul Islam. Tapi kemudian dia menganggap pekerjaan di pemerintahan tersebut membosankan sehingga dia pindah ke dunia pendidikan di Universitas Chittagong sebagai Ketua Jurusan Ekonomi. ([http://simple.wikipedia.org/wiki/Muhammad Yunus](http://simple.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus), 2014).

Di tempat yang baru ini, dia dihadapkan pada realita bencana kelaparan yang melanda Bangladesh tahun 1974. Maka dia melakukan proyek penelitian (*field study*) dengan melibatkan mahasiswa-mahasiswanya di suatu daerah pedesaan, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi upaya pengurangan tingkat kemiskinan. (<http://www.grameeninfo.org>. 2014). Tujuan inilah yang mendorong Yunus meninggalkan ranah akademik menuju dunia perbankan. Dia mengembangkan konsep

kredit mikro, model pinjaman skala kecil untuk kaum miskin yang tidak mampu meminjam dari bank umum, karena tidak memiliki jaminan. Yunus mengimplementasikan gagasan ini dengan mendirikan Grameen Bank yang membawanya menjadi bankir bagi kamu miskin. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad Yunus](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus). 2014)

Selain jabatan sebagai pemimpin Grameen, Yunus juga menjadi anggota dewan penasihat di Shahjalal Universitas Sains dan Teknologi, Anggota dewan pendiri Grameen Amerika dan Grameen Foundation, Dewan direksi dari United Nations Foundation, dan sebagainya. Perjalanan hidup selanjutnya mulai bersentuhan dengan bidang yang tidak pernah membesarkannya, yaitu politik. Pada tahun 2006, dia bersama dengan tokoh-tokoh Bangladesh (Prof. Rehman Sobhan, Hakim Muhammad Habibur Rahman, Dr. Kamal Hossain, Matiur Rahman, Mahfuz Anam dan Debapriya Bhattchariya) berusaha mencari aspirasi rakyat tentang orang yang pantas dipilih sebagai presiden. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad Yunus](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus). 2014)

Yunus mulai berpikir untuk terjun di politik. Maka pada 11 Pebruari 2007, dia menulis surat di koran *Daily Star* Bangladesh, yang intinya mengajak setiap orang memberikan pendapatnya tentang siapa yang layak menjadi pemimpin mereka. Kemudian pada 18 Pebruari didirikan kelompok politik "*Nagorik Shakti*" (*Citizens' Power*). Ada spekulasi bahwa militer mendukung gerakan yang digagasnya, lalu dia menghentikan kegiatan politiknya pada tanggal 3 Mei 2007, setelah meminta pendapat Fakhruddin Ahmed, seorang politisi pemerintah.

Lepas dari beban politik, Yunus bersama Nelson Mandela, Graça Machel, and Desmond Tutu membentuk organisasi tokoh dunia, *The Global Elders*, pada tanggal 18 Juli 2007 di Johannesburg Afrika Selatan. Organisasi para tokoh dunia ini bertujuan membantu permasalahan yang dihadapi dunia. Tokoh-tokoh lainnya yang kemudian ikut bergabung antara lain: Kofi Annan, Ela Bhatt, Gro Harlem Brundtland, Jimmy Carter, Li Zhaoxing, and Mary Robinson. Organisasi ini didanai oleh: Richard Branson, Peter Gabriel, Ray Chambers, Michael Chambers, *Bridgeway Foundation*, Pam Omidyar, *Humanity United*, Amy Robbins, Shashi Ruia, Dick Tarlow, dan *The United Nations Foundation*.

Walau sudah tidak berinteraksi dengan dunia politik yang keras, ternyata Yunus tak lepas dari imbas politik juga. Sebagaimana diberitakan di Kompas.com., bahwa pada Rabu, 2 Maret 2011, dia dipecat dari bank yang didirikannya. Banyak yang menduga

pencopotannya merupakan puncak pertikaian dengan pemerintah yang dipimpin Liga Awami. Dia pecah kongsi dengan Perdana Menteri Sheikh Hasina (2007), saat dia mencoba membentuk partai baru. Dalam perspektif lain, pemecatan dia terkait dengan persyaratan usia maksimal jabatan. Menurut Bank Sentral Banglades dia melanggar undang-undang pensiun negara itu dengan tetap memimpin Grameen, padahal usia wajib pensiun 60 tahun, sementara usianya sudah 70 tahun. Jabatannya sebagai Direktur Pelaksana tahun 1999 tidak melalui persetujuan Bank Bangladesh.

3. Penghargaan dan Karya Tulis

Atas perjuangan dan prestasi yang telah dicapainya, Yunus layak memperoleh berbagai penghargaan bergengsi skala nasional maupun internasional, antara lain: (http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus. 2014)

- a. *Hadiah Budaya Asia Fukuoka XII* (2001)
- b. *Nobel Peace Prize*, kategori Ekonomi (2006)
- c. Terdaftar sebagai salah satu dari 12 pemimpin puncak bisnis dalam "60 tahun Pahlawan Asia" (Majalah Time, 2006)
- d. *The Four Freedoms Award* in the category *Freedom from want* (2006)
- e. *The Ecuadorian Peace Prize* in December 2007.
- f. Deklarasi 14 Januari sebagai "*Muhammad Yunus Day*" di Houston-Texas. (Januari 2008)
- g. Terpilih sebagai intelektual kedua paling atas di dunia dalam daftar Top 100 Intelektual Publik dari Majalah Prospek (Inggris) dan Kebijakan Luar Negeri (Amerika Serikat) melalui sebuah polling online terbuka (2008).
- h. Terpilih oleh *Wharton School of Business* untuk film dokumenter
- i. Sebagai 25 Orang Paling Berpengaruh di Bisnis selama 25 Tahun Terakhir.
- j. *The Ramon Magsaysay Award*
- k. *The World Food Prize*
- l. *The Sydney Peace Prize*
- m. Penghargaan 26 *Honorary Doctorate Degrees, and 15 special awards*
- n. Pemerintah Bangladesh membuat stempel pos sebagai penghargaan atas hadiah Nobel yang diterimanya. Muhammad Yunus termasuk penulis buku yang produktif, baik tentang masalah ekonomi maupun lainnya. Misalnya: *Horse of a Different Color: A Tale of Breeding Geniuses, Dominant Females, and the Fastest Derby Winner Since*

Secretariat (2003); Environmental Stress: Indication, Mitigation, and Eco-Conservation (ed.) dan lain-lain. Di antaranya diterjemah ke dalam bahasa Itali.

Adapun buku-buku yang berhubungan dengan Grameen Bank adalah:

- 1) *Banker To The Poor: The Autobiography Of Mohammad Yunus Of The Grameen Bank (1991),*
- 2) *Banker To The Poor: The Story Of The Grameen Bank (1991);*
- 3) *Banker to The Poor: Micro-Lending and the Battle Against World Poverty (2003);*
- 4) *Building Social Business: The New Kind of Capitalism That Serves Humanity's Most Pressing Needs (2010);*
- 5) *Creating a World Without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism; Building Social Business: The New Kind of Capitalism That Serves Humanity's Most Pressing Needs (2008);*
- 6) *Small Loans Big Dreams, How Nobel Prize Winner Muhammad Yunus and Microfinance Are Changing the World, (ditulis Alex Count, 2008).*

Sekilas tentang Negara Bangladesh

Republik Rakyat Bangladesh adalah sebuah negara di Asia Selatan yang berbatasan dengan India (di sebelah barat, utara, dan timur), Myanmar (sebelah tenggara), dan Teluk Benggala (sebelah selatan). Ibukotanya Dhaka, yang juga merupakan kota terbesar di negara ini. Jumlah penduduknya terbesar ke delapan di dunia dan merupakan salah satu negara terpadat di dunia dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Yunus menceritakan kondisi ini dalam buku autobiografinya bagaimana kelaparan di negaranya terjadi tahun 1974, serta pemikiran ekonomi tradisional yang berkembang di kalangan pemerintah. (www.bangladesh. 2014); (Muhammad Yunus & Alan Jolis, BookFi.org, Pdf).

Dari segi pendapatan dan mata pencaharian, dua per tiga penduduk Bangladesh bekerja di sektor pertanian, namun lebih dari tiga perempat penerimaan ekspor Bangladesh berasal dari industri garmen. Industri ini mulai menarik investor asing pada 1980-an karena upah buruh yang murah dan nilai tukar mata uang asing yang rendah. Pada tahun 2002, nilai ekspor industri garmen tercatat sebesar \$5 miliar. Industri ini memperkerjakan sekitar tiga juta orang, 90% di antaranya kaum perempuan. Pemasukan mata uang asing juga diperoleh dari penduduk Bangladesh yang tinggal di negara lain.

Bangladesh termasuk Negara berkembang, yang menurut Bank Dunia (Juli 2005), memiliki hambatan paling signifikan untuk berkembang, yaitu buruknya pemerintahan dan lemahnya lembaga masyarakat. Namun pendapatan per kapita Bangladesh telah meningkat dua kali lipat sejak tahun 1975 dan tingkat kemiskinan turun 20% sejak awal tahun 1990-an. Pada Desember 2005, bank sentral Bangladesh mencanangkan perkembangan pendapatan Negara ini sekitar 6,5%. Peningkatan tajam dalam investasi asing disebabkan masuknya sejumlah perusahaan multinasional, yang merupakan penyumbang investasi utama, dengan prioritas penanaman modal sektor gas alam. Satu sumbangan penting lainnya bagi pengembangan ekonomi ialah pencanangan kredit mikro oleh Muhammad Yunus melalui Bank Grameen. Dari akhir 1990-an, Bank Grameen memiliki 2,3 juta anggota, bersama dengan 2,5 juta anggota organisasi lain yang serupa. Selain itu Bank Dunia pada Laporrannya bulan Juli 2005 menyebutkan faktor penting peningkatan negara ini sehingga membuat kemajuan pesat dalam pengembangan manusia dengan berfokus pada pemberantasan tingkat buta huruf yang berhasil, penyetaraan gender dalam sekolah, dan pengurangan pertumbuhan penduduk.

Grameen Bank: Bank Kaum Miskin

1. Ide Awal lahirnya Grameen Bank

Grameen Bank lahir dari suatu keprihatinan Muhammad Yunus terhadap kemiskinan yang melanda masyarakat Bangladesh. Sebagai dosen ekonomi Universitas Chittagong, dia mengalami pergolakan batin manakala melihat kesenjangan antara teori-teori ekonomi yang dia ajarkan di ruang kelas dengan realitas kemiskinan yang dia lihat dalam masyarakat. Akhirnya dia memutuskan rmenanggalkan jabatan akademiknya agar bisa belajar secara langsung dari masyarakat miskin pedesaan. Kemudian lahirlah ide-ide cemerlang tentang pengentasan kemiskinan melalui bank yang dia sebut Bank Kaum Miskin. Tujuannya tak lain untuk memberdayakan masyarakat miskin, membela hak-hak kaum perempuan yang termarginalkan, melawan kelambanan birokrasi, kekolotan sikap keagamaan, kekakuan cara berpikir akademis, dan kesewenang-wenangan lembaga keuangan yang ada.

Telah disinggung pada bagian akhir biografi Yunus, bahwa dia dan mahasiswanya mengadakan penelitian di suatu desa dekat kota Jobra. Mereka mewawancarai seorang perempuan pengrajin “kursi *dingkle*’ bambu”, menanyakan tentang biaya pembuatannya. Ketika si pengrajin menjawab bahwa dia harus meminjam

uang pada tengkeluk untuk membeli bahan baku dan hanya memperoleh sedikit keuntungan, perasaan sang bergolak dan menganggap ini sebagai bagian tanggungjawabnya. (<http://www.grameen-info.org>. 2014). Secara spontanitas Yunus meminjamkan uang pribadinya sebesar \$27 kepada sekelompok (43 pengrajin). Untuk menambah modal yang sedikit tersebut, dengan sukarela dia menjadikan dirinya sebagai jaminan (*personal guarantee*) untuk memperoleh pinjaman dana yang lebih besar dari sebuah bank tradisional. (http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus. 2014)

Dari penelitian yang dia lakukan bersama mahasiswanya, diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya bank tradisional tidak mau berhubungan dengan orang-orang miskin, orang-orang buta huruf dan kaum perempuan. (Pandu Suharto, 1989:38). Padahal realita masyarakat Bangladesh menunjukkan angka kemiskinan dan buta huruf yang tinggi. Sementara posisi kaum perempuan, sebagaimana juga terjadi dalam masyarakat muslim lainnya pada saat itu, bukan posisi penentu, tapi diposisikan pada level subordinat.

Hati Yunus memberontak, dia memiliki keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang tak terbatas dan setiap diri itu memiliki keterampilan yang bisa dipasarkan/ditawarkan (*marketable skill*). Dari keyakinan itu dia membayangkan dunia ini dipenuhi orang-orang yang berjiwa entrepreneurship yang potensial. Sehingga tidak ada lagi tembok kokoh yang membatasi *entrepreneur* (kaum kaya) dengan pekerja (kaum miskin). Jika pekerja memiliki akses modal, maka dunia akan berbeda dari kenyataan saat ini. Apa yang terjadi saat ini adalah akibat mimpi yang salah pada masa lampau. Karena itu dia mengajak untuk mengubah mimpi yang salah menjadi mimpi yang benar agar bisa diwujudkan pada masa yang akan datang. (Count, Alex. 2008: 340).

Berdasar keyakinan yang kuat tersebut, Yunus menanamkan jiwa entrepreneurship dalam tindakan nyata. Baginya, seseorang tidak harus menunggu dikontrak orang lain untuk bekerja. Harus tertanam dalam pikiran setiap orang bahwa dia bisa melakukan pekerjaannya sendiri, menjadi *self employment*. Menjadi pekerja bagi orang lain hanyalah alternatif belaka. *Self employment* lebih menarik dan lebih menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan hidup terutama bagi kelompok yang termarginalkan (kaum perempuan, kelompok minoritas, dan mereka yang memiliki cacat fisik atau sosial). Mereka akan lebih nyaman dan leluasa dalam bekerja dari pada berada dalam bayang-bayang pekerjaan orang lain. Apalagi berjuang untuk menarik

perhatian orang lain agar bersedia mempekerjakan dan mengupah mereka, bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. (Count, Alex. 2008: 341).

Menilai realita masyarakat Bangladesh dengan keyakinannya, Yunus berpendapat bahwa mereka miskin bukan karena tidak terampil atau malas. Buktinya mereka memiliki keterampilan membuat kerajinan dan sudah bekerja keras, tapi tidak cukup mampu mengubah nasibnya. Tentu ada sesuatu yang salah, sehingga perlu dilakukan perubahan sistem. Pilihannya bukan memberikan bantuan amal atau derma kepada mereka, yang seolah melegakan hati kecil pemberinya, bahkan melepas tanggungjawabnya terhadap nasib si miskin selanjutnya. Pemberian derma hanya akan mengekalkan kemiskinan mereka dengan cara merebut prakarsa mereka, dan tidak akan pernah menyelesaikan pokok masalahnya.

Pilihan Yunus adalah memunculkan ide berdirinya usaha kecil yang berbasis desa, dengan model dan sistem serba baru yang disebutnya proyek "Grameen Bank". (Count, Alex. 2008: 341-341). Grameen Bank yang bermakna "*the Village Bank*" resmi berdiri tanggal 1 Oktober 1983. Walaupun usaha kecil ini berskala desa, Yunus mampu memanfaatkan seluruh akses dan jaringan yang dia miliki. Dia yakin bahwa konsep, instrumen dan kerangka kapitalis akan mampu menyokong dan meningkatkan kegiatan ekonomi yang mengarah pada pencapaian visi misi sosial. Karena itu dia memperkuat dan memperluas peran *social entrepreneur*-nya dengan membangun lembaga keuangan yang profesional dan menjalin kerjasama dengan institusi pemerintah, melibatkan institusi-institusi pendukung lainnya, serta menciptakan sistem jaringan dan dukungan solidaritas internasional. (Count, Alex. 2008: 341). Dengan perjuangan yang keras dan cerdas tersebut, sangat layak jika Grameen Bank berkembang pesat dan dikenal oleh dunia.

2. Code of Conduct dan Tantangan Berdirinya Grameen Bank

Sesuatu yang baru senantiasa menghadapi tantangan. Demikian halnya Grameen Bank, tantangan dan ancaman dialami oleh petugas bank maupun masyarakat yang ingin bergabung. Untuk membuka cabang, seorang manajer datang ke suatu daerah yang disepakati tanpa perkenalan formal, tak ada kantor dan tempat tinggal, bahkan tak kenal siapapun. Gaya pejabat yang berharap dilayani dan disuguhi makanan tidak berlaku di sini. Dia harus menginap di tempat sederhana dengan biaya sendiri. penginapannya dan tidak diizinkan untuk menginap di lingkungan mewah. Logika yang dipakai adalah mau mendirikan bank miskin harus menggunakan cara hidup orang pula.

Tugasnya mengumpulkan data tentang daerah tersebut, dan mengajak warga desa yang miskin untuk bergabung. Awalnya warga setempat tidak percaya kalau dia seorang sarjana dan pegawai bank karena penampilannya yang sederhana. Tak jarang dia juga dimusuhi oleh tokoh-tokoh setempat. Sebagai contoh, ulama konservatif di Tangail, Bangladesh melarang kaum perempuan menjadi anggota Grameen Bank karena dianggap memasuki wilayah setan. Bagi yang melanggar, jika meninggal tidak akan dikuburkan secara Islam, ancaman mengerikan bagi seorang perempuan sat itu. Tuduhan lainnya adalah bahwa Grameen Bank adalah misi Kristen, membawa ajaran sesat yang melawan "purdah" atau agen penjualan budak dan pelacur ke Timur Tengah.

3. Model dan Sistem Grameen Bank

Ketika Yunus mulai merintis Grameen, dia ingin mengubah model perbankan tradisional pada umumnya. Salah satu ide gerakannya adalah terfokus pada kaum perempuan karena merekalah pihak yang paling memikirkan kebutuhan keluarga. Ini merupakan langkah radikal dalam masyarakat muslim. Untuk itu Yunus membutuhkan enam tahun sampai akhirnya tercapai tujuan utama "a 50-50 *gender distribution*" bagi para peminjam. Sampai akhirnya 96% peminjam Grameen adalah kaum perempuan. Selain itu dia juga meyakini bahwa orang miskin bisa menjadi peminjam yang *realible* (dapat dipercaya) dan menjadi pengusaha yang gigih. Karenanya dia juga melibatkan 55.000 pengemis dalam proyeknya yang disebut "*Struggling Members Program*". (http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus. 2014)

a) Falsafah dan Tujuan Grameen Bank (Pandu Suharto. 1989: 42)

Sebagai model perbankan baru, Grameen Bank dijalankan berdasar falsafah dan tujuan yang hendak dicapai. Falsafahnya adalah: "Kredit kepada orang miskin adalah penting karena kredit dapat membantu meningkatkan pendapatan mereka dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan kredit tersebut. untuk membantu jutaan orang miskin keluar dari lembah kemiskinan, hendaknya dilakukan dengan menyediakan sumber permodalan yang dimanfaatkan oleh mereka dengan cara rasional dan komersial, tetapi dengan prosedur dan persyaratan yang sesuai dengan kondisi mereka. (Mahmud Toha, 2000: 16)

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai Grameen Bank adalah:

- (1) Untuk memperluas fasilitas perbankan bagi orang-orang miskin baik pria maupun wanita
- (2) Menghapuskan eksploitasi oleh para lintah darat

- (3) Menciptakan kesempatan untuk membuka lapangan kerja, untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang kurang atau belum dimanfaatkan.
- (4) Menghimpun masyarakat yang kurang beruntung di dalam suatu bentuk organisasi yang dapat dimengerti dan dijalankan oleh mereka
- (5) Memotong lingkaran setan yang sudah berlaku lama.

Falsafah ini menunjukkan bahwa orang miskin tidak akan memperoleh bagian yang lebih besar dari hasil kerjanya karena posisinya (sebagai pekerja) yang lemah. Menurut teori Ragnar Nurkse, Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) terjadi karena adanya keterbelakangan, ketidak-sempurnaan pasar dan kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya, seperti lingkaran yang tidak berujung. Fenomena kemiskinan struktural dan kultural ini menggambarkan bagaimana kaum miskin tetap miskin dikarenakan mereka miskin. Realitas ini berlangsung secara turun-menurun seolah tanpa ujung. (<http://www.kr.co.idsabtu2agustus2008>. 2014)

Grameen Bank hadir dengan sistem baru, berbeda dengan kebiasaan yang dianut Bank Tradisional. Marvels Sam Daley-Harris, direktur Microcredit Summit Campaign, memuji konsep Grameen Bank, sebagaimana dikatakannya, bahwa Yunus sungguh jenius. Jika bank tradisional meminjamkan dalam jumlah besar, dia meminjamkan dalam jumlah kecil. Sementara bank lain membutuhkan kertas-kertas dokumen, dia memberikan pinjaman pada rakyat kecil yang buta huruf. Jadi apa yang dilakukannya berlawanan dari kebiasaan perbankan pada umumnya. (http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus: 2014).

Menurut Yunus, selama ini persyaratan kredit perbankan hanya bisa diakses oleh orang-orang kaya, bukan orang miskin, misalnya: 1) Syarat *collateral* (agunan) tidak akan bisa dipenuhi oleh orang-orang miskin karena mereka tidak memilikinya. 2) dokumen dan formulir tidak akan bisa diisi orang-orang miskin, karena kebanyakan mereka buta huruf. 3) bagi perbankan, kredit besar atau kecil membutuhkan tenaga yang sama. Bahkan kredit kecil dianggap lebih beresiko. 4) Bank khawatir bunga yang diterima tidak bisa menutupi biaya operasional kredit, karena biaya pengurusan kredit besar maupun kecil tidak jauh berbeda. (Pandu Suharto. 1989: 50)

Berbeda dengan persyaratan di atas, Grameen Bank menyusun prinsip-prinsip kredit sebagai berikut: (1) kredit diberikan tanpa barang agunan ataupun *personal guarantee*. (2) tidak ada sanksi hukum jika ada penunggakan kredit, dan dibebaskan dari pinjaman jika anggota meninggal dunia. (3) anggota tidak perlu datang ke kantor, sebaliknya petugas bank yang datang menemui anggota. (4) prosedur perkreditan dibuat sesederhana mungkin dengan tidak menggunakan banyak formulir yang tidak dipahami anggota. (Pandu Suharto. 1989: 50)

b) Strategi Mengurangi Resiko

Suatu kredit tanpa agunan mungkin akan meningkatkan resiko lebih tinggi, akan tetapi Grameen Bank memiliki strategi untuk mengatasinya, yaitu: (Pandu Suharto. 1989: 18)

- 1) Membentuk kelompok kecil untuk membangun solidaritas, saling bertukar pikiran dalam menentukan jumlah kredit dan mungkin juga sampai pada pengelolaannya. Syaratnya: 5 orang perkelompok yang setara tingkat ekonominya, dibentuk sendiri oleh mereka, terdiri dari tetangga dalam radius 300 m², bukan dari keluarga sendiri, dipilih ketua dan sekretaris selama 1 (satu) tahun, serta wajib hadir pada pertemuan mingguan.
- 2) Membentuk pusat (*centre*) pertemuan, yang dilakukan secara rutin bagi 5-6 kelompok 25-30 orang yang dilakukan secara disiplin. Setiap pertemuan dimulai dengan pemberian hormat secara militer, latihan jasmani, lalu pembacaan 16 ikrar /"16 decisions". (Alex Count, 2008: 385-386). Enam belas ikrar tersebut yaitu:
(a) We shall follow and advance the four principles of Grameen Bank --- Discipline, Unity, Courage and Hard work – in all walks of our lives. (b) Prosperity we shall bring to our families. (c) We shall not live in dilapidated houses. We shall repair our houses and work towards constructing new houses at the earliest. (d) We shall grow vegetables all the year round. We shall eat plenty of them and sell the surplus. (e) During the plantation seasons, we shall plant as many seedlings as possible. (f) We shall plan to keep our families small. We shall minimize our expenditures. We shall look after our health. (g) We shall educate our children and ensure that they can earn to pay for their education. (h) We shall always keep our children and the environment clean. (i) We shall build and use pit-latrines. (j) We shall drink water from tubewells. If it is not available, we shall boil water or use alum. (k) We shall not take any dowry at our sons' weddings, neither shall we give any dowry at our daughters wedding. We

shall keep our centre free from the curse of dowry. We shall not practice child marriage. (l) We shall not inflict any injustice on anyone, neither shall we allow anyone to do so. (m) We shall collectively undertake bigger investments for higher incomes. (n) We shall always be ready to help each other. If anyone is in difficulty, we shall all help him or her. (o) If we come to know of any breach of discipline in any centre, we shall all go there and help restore discipline. (p) We shall take part in all social activities collectively

Ikrar tersebut menjadi janji setia yang selalu diucapkan berulang-ulang agar mudah diingat dan diterapkan sebagai wujud komitmen yang tertanam dalam jiwa. Inti ikrar tersebut meliputi: prinsip disiplin, persatuan, keberanian dan kerja keras untuk menciptakan kemakmuran bersama, dimulai dari tempat tinggal yang layak, semangat bercocok tanam dengan hasil melimpah, hidup hemat dan menjaga kesehatan, mendidik anak-anak dalam keluarga kecil, menciptakan lingkungan bersih, saling membantu dan bekerjasama, serta terlibat dalam kegiatan sosial.

c. Perkembangan Grameen Bank

Perkembangan Grameen Bank sangat pesat sampai menjadikan Muhammad Yunus dikenal di seluruh dunia, bahkan memperoleh penghargaan bergengsi. Di bawah kepemimpinannya, Grameen Bank Bangladesh tercatat telah meminjamkan dana lebih dari \$5,1 M. kepada 5,3 juta orang. Gerakan kemanusiaan ini telah menularkan ide "kredit mikro" ke seluruh wilayah Bangladesh, Asia Tenggara dan sebagian negara berkembang. Misinya terus menyebar dan pada saat itu pula dia telah mengenalkan dengan baik kepada dunia tentang dimensi kemiskinan dunia yang tak terperikan. Menurutnya, terdapat 1,2 miliar orang di planet ini kekurangan akses untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka, dan program *microfinance* bisa menjadi jalan keluar atas penderitaan ini. (http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus: 2014).

Kenyataan bahwa bank yang dia rintis akhirnya menjadi lembaga keuangan yang hebat dan menjadi suatu model pembiayaan yang menginspirasi banyak lembaga keuangan, tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Sebagaimana katanya: "*At first I didn't think that what I did had any significance in a broader context,*" (<http://www.businessweek.com>, 2014).

Menurut John Tucker, deputi direktur unit *microfinance* pada the U.N. *Capital Development Fund*, Yunus dan *Grameen* telah mengambil langkah pertama yang menginspirasi orang lain untuk melirik *microfinance* sebagai sebuah bisnis. Inovasinya

menjadi daya tarik yang luas. Menurut laporan *State of the Microcredit Summit Campaign* tahun 2005, bahwa pada tahun 1997 saja ada sekitar 7,6 juta keluarga yang telah dilayani oleh kredit mikro di seluruh dunia. Kemudian pada 31 Desember 2004, ada 3200 lembaga kredit mikro yang dilaporkan mencapai lebih dari 92 juta nasabah, yang mana 73% di antaranya hidup dalam kemiskinan yang sangat parah pada saat pertama kali mereka memperoleh pinjaman. (http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus: 2014)

Inovasi Grameen Bank yang juga memukau dunia, misalnya mendirikan yayasan dan perusahaan yang memiliki sektor yang berbeda, yaitu: Grameen Shakti, Grameen Krishi (Grameen Agriculture Foundation), the Grameen Trust, the Grameen Fund, Grameen Software Limited, Grameen CyberNet Limited, Grameen Knitwear Limited, Grameen Telecom, dan Grameenphone (sektor telekomunikasi seluler swasta terbesar di Bangladesh). Salah satu proyeknya adalah *The Village Phone (Polli Phone)* yang melayani 260,000 orang miskin di lebih dari 50,000 desa termasuk telpon seluler sejak Maret 1997.

Simpulan dan Saran

Grameen Bank telah membuktikan bahwa integritas, kreativitas, dan inovasi mampu mengalahkan suatu sistem yang mentradisi. Muhammad Yunus sosok yang patut diapresiasi dan diteladani telah membuktikannya dengan melakukan perubahan ekonomi masyarakat yang mengagumkan dunia. Dia tidak terjebak pada kompleksitas masa lalu, namun lebih berfokus pada masa depan bangsanya. Keberhasilan Grameen yang telah dirasakan jutaan manusia tidak datang tiba-tiba atau terjadi secara kebetulan saja. Tapi kesuksesannya benar-benar dirancang secara matang dengan bekal komitmen, ilmu pengetahuan, perencanaan dan tindakan yang konsisten. Apa yang diyakininya, dilakukannya dengan tulus sehingga berwujud kebenaran.

Muhammad Yunus layak menyandang predikat *social entrepreneur*, karena jiwa *entrepreneurship*-nya telah mampu mendorong dia untuk berani menciptakan kegiatan bisnis kreatif dan inovatif di bidang keuangan, dengan sistem yang baru dan tentu penuh dengan resiko. Aspek sosialnya tampak nyata pada visi dan misi lembaga yang bergerak dalam bidang bisnis, namun berorientasi pada nilai-nilai pemberdayaan masyarakat marjinal.

Dunia tidak cukup hanya berdecak kagum. Bersama-sama menerapkan dan mengembangkan sistem Grameen Bank di berbagai negara dengan penyesuaian seperlunya adalah sesuatu yang layak dilakukan. Termasuk juga bagi Indonesia, negara yang kondisi jumlah dan tingkat ekonomi masyarakatnya bisa dikatakan tak jauh berbeda dengan Bangladesh. Resonansi Grameen Bank di Indonesia telah dirasakan sejak tahun 1989, dengan dilakukannya kerjasama penelitian antara Pusat Sosial Ekonomi (PSE) Departemen Pertanian dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dengan *Asian and Pasific Development Centre* (APDC). Penelitiannya tentang pola kelayakan kredit pedesaan "Karya Usaha Mandiri" (KUM) ini dilakukan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi di Kecamatan Nanggung-Bogor. (Mahmud Toha, 2000:30-31) Selain itu di beberapa wilayah lain di Indonesia, Grameen Bank telah menjadi inspirasi. Namun sejauh manakah tingkat keberhasilan lembaga-lembaga keuangan yang ada di Indonesia dalam mengurangi angka kemiskinan, tentu dibutuhkan penelitian lanjutan yang serius, metodologis serta komprehensif.

Daftar Pustaka

- Bornstein, David & Susan Davis. 2010. *Social Entrepreneurship: What People Need to Know*. New York: Oxford University.
- Count, Alex. 2008. *Small Loans Big Dreams, How Nobel Prize Winner Muhammad Yunus and Microfinance Are Changing the World*. New Jersey: John Wiley and Sons.
- Fayolle, Alain, & Harry Matlay. 2010. *Handbook of Research on Social Entrepreneurship*. Cheltenham - UK: Edward Elgar.
- Gangemi, Jeffrey, "Microcredit missionary" (<http://www.businessweek.com/stories/2005-12-25/nobel-winner-yunus-microcredit-missionary>). Diakses tanggal 1 Maret 2014.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Social_entrepreneurship. Diakses tanggal 2 Maret 2014
- http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus Muhammad Yunus. Diakses tanggal 2 Maret 2014
- http://simple.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus#cite-note-2427-2. Diakses tanggal 2 Maret 2014
- http://www.ashoka.org/social_entrepreneur. Diakses tanggal 1 Maret 2014
- <http://www.grameen-info.org/index.php?option=com>. Diakses tanggal 2 Maret 2014
- Kuncoro, Mudrajat. 2008. *Grameen Bank dan Lembaga Keuangan Mikro*, dalam *Kedaulatan Rakyat*, <http://www.kr.co.id>. Diakses tanggal 2 Agustus 2008.
- _____, Mudrajat. 2014. *Grameen Bank dan Lembaga Keuangan Mikro*, dalam *Kedaulatan Rakyat*. <http://www.kr.co.id.sabtu2agustus2008>. Diakses tanggal 15 Februari 2014
- Mari, J. and I. Marti. 2006. *Social Entrepreneurship Research: a Source of Explanation, Prediction, and Delight*. *Journal of World Business*. 41 (1). 36-44.
- Nicholls, Alex (ed.). 2006. *Social Entrepreneurship: New Model of Sustainable Social Change*. Edisi I. New York: Oxford University Press.

- Santosa, P. Setyanto. 2007. Peran Social Entrepreneurship dalam Pembangunan. *Makalah pada acara dialog "Membangun Bangsa Menuju Indonesia yang Inovatif, Inventif dan Kompetitif", Himpunan IESP FE-Universitas Brawijaya, Malang, tanggal 14 Mei 2007.*
- Seymour, Richard G. (Editor). 2012. *Handbook of Research Methods on Social Entrepreneurship*. Cheltenham UK/ Northampton. MA. USA : Edward Elgar.
- Suharto, Pandu. 1989. *Grameen Bank*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia.
- Toha, Mahmud. 2000. *Memberdayakan Usaha Kecil melalui Grameen Bank*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Winardi, J. 2008. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Yunus, Muhammad & Alan Jolis. 2005. *Banker to The Poor (BookFi.org)*. Pdf-foxit reader.
- Zaim Saidi (ed.). *Kewiraswastaan Sosial*. Jakarta: Piramedia.